



Dinkes Yogya Selidiki Vektor Malaria

Penyakit malaria tidak akan menular jika tidak ada vektor.

YOGYAKARTA — Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Yogyakarta langsung bergerak untuk menindaklanjuti laporan temuan satu pasien terindikasi malaria di Kecamatan Jetis. Dinkes meminta Balai Besar Teknik Kesehatan Lingkungan (BBTKL) Yogyakarta untuk menyelidiki vektor pembawa parasit penyakit tersebut.

"Untuk mengetahui apakah ada nyamuk yang bisa menyebarkan malaria di lingkungan itu atau tidak," kata Kepala Bidang Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Dinkes Yogyakarta Citraningsih, Selasa (11/11). Ia mengatakan, vektor pembawa malaria adalah nyamuk *anopheles* yang biasanya hidup di air kotor dan tempat yang gelap.

Citraningsih mengatakan, nyamuk *anopheles* itu biasanya menggigit pada malam hari. Menurut dia, nyamuk tersebut memiliki sekitar 400 spesies, tetapi hanya 30-40 di antaranya yang mampu menyebarkan parasit malaria. Karena itu, untuk penyelidikan vektornya, ia mengatakan, harus dilakukan sesuai sifat nyamuk.

Kota Yogyakarta, menurut Citraningsih, sudah menerima sertifikat dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sebagai wilayah yang bebas dari penyakit malaria pada April 2014. Dalam sepuluh **tahun terakhir, menurut dia, sudah tidak ada temuan kasus malaria di kota ini.** "Namun, tiba-tiba muncul laporan temuan penyakit tersebut dari salah satu kecamatan. Sehingga, perlu dilakukan langkah antisipasi secara cepat," kata dia.

Selain penyelidikan vektor, petugas dari Dinkes Yogyakarta menelusuri riwayat perjalanan pasien. Citraningsih mengatakan, pasien bisa saja digigit nyamuk saat berada di luar kota. Menurut dia, ada beberapa wilayah yang belum bebas malaria, seperti Kabupaten Kulonprogo dan Purworejo. "Apalagi, masa inkubasi penyakit ini cukup lama sekitar tiga pekan," ujar dia.

Sebagai upaya antisipasi penularan penyakit malaria, Citraningsih mengatakan,

petugas sudah mengimbau masyarakat di Kecamatan Jetis untuk memberantas sarang nyamuk. Jika vektor ditemukan, menurut dia, penyakit tersebut akan mudah menular. Namun apabila tidak ada vektornya, ia mengatakan, malaria tidak akan menular. Gejala penyakit malaria adalah demam disertai nyeri dan sakit kepala. Namun berbeda dengan demam berdarah, demam pada penyakit malaria tidak terjadi secara mendadak.

Sementara itu, Dinkes Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), mengimbau masyarakat di wilayahnya untuk mewaspadai penyakit demam berdarah dengue (DBD) memasuki musim penghujan.

Berdasarkan data Dinkes Sleman, hingga Oktober tahun ini sudah terjadi 432 kasus DBD. Kepala Dinkes Kabupaten Sleman Mafilindati Nuraini mengatakan, empat orang meninggal diduga karena terserang penyakit DBD.

Mafilindati mengatakan, kasus DBD masih tinggi di Sleman. Meskipun, menurut dia, jumlah kasus penyakit tersebut pada tahun ini mengalami penurunan dibandingkan sebelumnya. Karena itu, ia meminta masyarakat untuk terus waspada. "Apalagi perkembangan nyamuk *aedes aegypti* sangat cepat," ujar dia di kantor Humas Pemkab Sleman, Selasa.

Mafilindati mengatakan, ada beberapa kecamatan di Sleman dengan kasus DBD tinggi. Yaitu, Gamping, Depok, Godaan, Mlati, dan Kalasan. Sebagai upayaantisipasi, ia meminta masyarakat untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan dan memberantas sarang nyamuk. Ia juga mengimbau masyarakat membersihkan tempat air dua kali dalam sepekan.

Menurut Kepala Bidang Penanggulangan Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (P2PL) Dinkes Sleman Novita Kristiana, secara umum angka bebas jentik di Sleman masih di bawah 95 persen. Itu artinya, menurut dia, masih berada pada angka di bawah standar. Ia mengatakan, angka survei sampel baru mencapai 92 persen. Namun, menurut dia, sampel itu seharusnya dilakukan tidak hanya sekali. "Idealnya sampel harus kontinu," kata dia.

■ antara/c67 edi: irfan fitrat

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 28 Mei 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005